

Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Factors Affecting the Event of Sexually Transmitted Infections in Women of Commercial Sex Workers In The Work Area of Puskesmas Mulioorejo Deli Serdang District In 2022

Zainar¹, Thompson P Nadapdap², Mey Elisa Safitri³

¹Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat, Institusi kesehatan Helvetia, Medan Indonesia

²Dosen S2 Kesehatan Masyarakat, Institusi kesehatan Helvetia, Medan Indonesia

³Dosen, S2 Kesehatan Masyarakat, institut kesehatan Helvetia, Medan Indonesia

Korespondensi Penulis: kembarpurnama@gmail.com^{1}, thomsonndp@gmail.com², mevelisa@helvetia.ac.id³

ABSTRAK

Salah satu masalah internasional dalam bidang kesehatan adalah pemberantasan penyakit menular (HIV/AIDS, Malaria, TBC) yang tertuang pada target keenam *Millennium Development Goals* (MDGs). Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang dapat menular melalui kontak seksual dan lebih berisiko pada wanita pekerja seks komersial yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial.

Jenis penelitian ini adalah *mix methode* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mulioorejo. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 68 orang. Analisis kuantitatif secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan multivariat menggunakan regresi logistic berganda pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Analisis kualitatif dianalisis secara reduksi, tampilan data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang memengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mulioorejo Kabupaten Deli Serdang yaitu pengetahuan $p=0,003$, sikap $p=0,001$, pemanfaatan fasilitas kesehatan $p=0,003$, dukungan petugas kesehatan $p=0,001$ dan dukungan teman sejawat $p=0,001$. Variabel yang paling dominan adalah variabel sikap mempunyai nilai Exp (B) = 0,046.

Kesimpulan penelitian bahwa kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan teman sejawat. Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan untuk memberikan informasi yang tepat tentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial dan melakukan kunjungan ke titik lokasi serta memberikan saran kepada pihak puskesmas untuk bekerjasama dengan LSM dan pimpinan daerah setempat.

Kata Kunci : Faktor-faktor, Infeksi menular seksual, Wanita pekerja seks

Abstract

One of the international problems in the health sector is the eradication of infectious diseases (HIV/AIDS, Malaria, TB) which is stated in the sixth target of the Millennium Development Goals (MDGs). Sexually Transmitted Infections (STI) is an infection that can be transmitted through sexual contact and is more risky for women commercial sex workers who have sexual intercourse with multiple partners either vaginally, oral or anal. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the incidence of sexually transmitted infections in female commercial sex workers.

This type of research is a mix method with quantitative and qualitative approaches. The population of this study were all female commercial sex workers in the working area of the Mulioejo Health Center. Sampling technique with a total sampling of 68 people. Quantitative analysis was univariate, bivariate using chi-square and multivariate using multiple logistic regression at 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). Qualitative analysis was analyzed by reduction, data display and verification.

The results showed that the variables that influenced the incidence of sexually transmitted infections in female commercial sex workers in the work area of the Mulioejo Health Center Deli Serdang Regency were knowledge $p=0.003$, attitude $p=0.001$, health facility utilization $p=0.003$, health worker support $p=0.001$ and support from friends. peers $p = 0.001$. The most dominant variable is the attitude variable has a value of Exp (B) = 0.046.

The conclusion of the study is that the incidence of sexually transmitted infections in female commercial sex workers is influenced by knowledge, attitudes, utilization of health services, support from health workers, and support from peers. It is expected that health workers, especially midwives, provide accurate information about sexually transmitted infections in female commercial sex workers and make visits to location points and provide advice to the puskesmas to cooperate with NGOs and local regional leaders.

Keywords : Factors, Sexually Transmitted Infections, Female Sex Workers

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi dengan kategori besar dan beragam dalam penyakit menular, yang terdiri lebih dari tiga puluh lima patogen yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual dan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. IMS yang populer di Indonesia antara lain gonore dan sifilis. Salah satu penyakit dari IMS yang belum dapat disembuhkan adalah HIV/AIDS. Faktor terjadinya penyebaran HIV/AIDS disebabkan karena perilaku seks bebas, merosotnya nilai agama, gaya hidup, pekerjaan, dan gagalnya membina rumah tangga.

Salah satu masalah internasional dalam bidang kesehatan adalah pemberantasan penyakit menular (HIV/ AIDS, Malaria, TBC) yang tertuang pada target keenam Millennium Development Goals (MDGs), sebuah deklarasi global yang telah disepakati para pemimpin dunia pada tahun 2000 di Kota New York. Di lihat dari pencapaian MDGs pada tahun 2015 telah terjadi penurunan kasus IMS sebesar 5,6% tetapi hingga saat

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan kelompok yang berisiko untuk menularkan infeksi menular seksual karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Infeksi Menular Seksual (IMS) saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang dan merupakan pintu masuk penularan HIV. Orang yang mengidap IMS mempunyai risiko 2-9 kali tertular HIV dibandingkan dengan orang yang tidak menderita IMS (1).

Sumatera Utara menduduki peringkat ke 6 dalam peningkatan jumlah kasus baru HIV 3 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sebanyak 1.914 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.999 kasus dan tahun 2019 sebanyak 2.463 kasus. Jumlah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, jumlah kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi (8). Prevalensi terjangkitnya Chlamydia (8-73,3%) merupakan yang tertinggi dibanding IMS lainnya, seperti kandidiasis (11,2-28,9%) atau bakterial vaginosis (30%). Sebagian besar penderita IMS dari laporan rumah sakit adalah wanita. Hal ini disebabkan karena wanita mempunyai risiko lebih besar untuk terkena IMS dibanding dengan laki-laki. Sedangkan menurut golongan umur kasus terbanyak pada umur 21-30 tahun, hal tersebut dapat dimungkinkan karena aktivitas seksual pada kelompok umur tersebut cukup tinggi (9).

Infeksi itu sendiri dapat terjadi pada siapa saja, dari lapisan masyarakat manapun dan mulai dari usia muda hingga tua. Dengan memahami gambaran infeksi menular seksual yang terjadi pada masyarakat dan distribusi populasi berisiko tinggi terhadap infeksi ini akan sangat membantu upaya pencegahan penularan penyakit IMS dan pengobatan dini terhadap pengidapnya.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada bulan Januari tahun 2021 di Puskesmas Mulioorejo dengan melihat catatan data terdapat 68 orang wanita pekerja seks komersial yang berada di wilayah kerja Puskesmas dan 1 orang mengidap HIV-AIDS dan sudah ditangani. Dilakukan wawancara kepada 8 orang penderita yang sedang mendapatkan pengobatan, mengenai pengetahuan mereka terhadap penularan IMS, terdapat 2 orang yang menjawab dapat dicegah dengan menggunakan kondom, sedangkan 6 orang lagi menjawab tidak tahu, dikarenakan mereka tidak pernah mendapatkan informasi dari rekan kerja sesama PSK. Seluruh PSK menyatakan bahwa sangat jarang sekali pergi ke fasilitas layanan kesehatan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya atas kemungkinan terkena infeksi IMS, mereka datang hanya ketika sudah merasakan keluhan. Mereka juga mengatakan tidak pernah menggunakan kondom, karena tidak disetujui oleh pelanggan.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Mix Methods* mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (42), Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Mulioorejo yang beralamat di Jalan Pembangunan No. 13 Km 12 Desa Mulioorejo, Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20351, Penelitian dimulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan Oktober 2021, . Sampel penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sejumlah 68 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

4.1.1 Umur

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

| No | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | ≤ 20 Tahun | 10 | 14,7 |
| 2 | 20-35 Tahun | 47 | 69,1 |
| 3 | > 35 Tahun | 11 | 16,2 |
| Total | | 68 | 100,0 |

Tabel 4.1. diatas menunjukkan bahwa mayoritas kelompok berumur 20-35 tahun sebanyak 47 orang (69,1%) dan minoritas kelompok berumur ≤ 20 tahun sebanyak 10 orang (14,7%).

4.1.2 Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Rendah (Tidak Sekolah, SD-SMP) | 30 | 44,12 |
| 2 | Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) | 38 | 55,88 |
| Total | | 68 | 100,0 |

Tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) yaitu sebanyak 38 orang (55,88%) dan minoritas kelompok berpendidikan rendah (Tidak Sekolah, SD-SMP) sebanyak 30 orang (44,12%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

| No | Pengetahuan | Jumlah | Presentase % |
|--------------|-------------|-----------|--------------|
| 1. | Kurang | 29 | 42,6 |
| 2. | Cukup | 24 | 35,3 |
| 3. | Baik | 15 | 22,1 |
| Total | | 68 | 100.0 |

Hasil tabel 4.4. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan wanita pekerja seks komersial di Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang sejumlah 68 responden (100%) adalah pengetahuan kurang sejumlah 29 orang (42,6%), pengetahuan cukup sejumlah 24 orang (35,3%), dan pengetahuan baik sejumlah 15 orang (22,1%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

| No | Sikap | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|---------|-----------|----------------|
| 1 | Positif | 20 | 29,4 |
| 2 | Negatif | 48 | 70,6 |
| Total | | 68 | 100,0 |

Tabel 4.7. diatas menunjukkan bahwa mayoritas wanita pekerja seks komersial memiliki sikap negatif tentang kejadian infeksi menular seksual yaitu sejumlah 48 orang (70,6%) dan minoritas wanita pekerja seks komersial memiliki sikap positif yaitu sejumlah 20 orang (29,4%).

5.1 Analisis Kuantitatif

5.1.1 Pengaruh Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Variabel pengetahuan mempunyai nilai $\text{Exp (B)} = 0,314$ artinya responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang berpeluang dalam kejadian infeksi menular seksual 0,314 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah Febiyantin dan Kriswiharsi dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Usia 20-24 Tahun di Resosialisasi Argorejo Semarang, diperoleh hasil uji statistik dari 60 responden PSK yang berada di Resosialisasi Argorejo, faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada PSK yaitu faktor usia $p = 0,041$ ($p < 0,05$), faktor jumlah pelanggan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), faktor pengetahuan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutik Astuti pada tahun 2016 dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) pada PSK (Pekerja Seks Komersial) di Puskesmas Prambanan Sleman D.I. Yogyakarta, didapati hasil bahwasannya dari tiga faktor yang diteliti yaitu faktor pengetahuan, pendidikan dan sosial ekonomi hanya faktor pendidikan yang memiliki hubungan dengan kejadian IMS pada PSK di Puskesmas Prambanan Sleman D.I. Yogyakarta dengan hasil $\text{chi-square } p = 0,021$ ($p < 0,05$). Sedangkan pengetahuan $p = 0,827$ dan sosial ekonomi $p = 0,345$ ($p > 0,05$).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang berpengetahuan baik dan tidak terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan ibu mengetahui pentingnya pencegahan infeksi menular seksual dengan menggunakan kondom setiap kali melayani pelanggan, mendapat

dukungan dari petugas kesehatan untuk pemeriksaan rutin sesuai program puskesmas 6 bulan sekali, dan terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan kadang ada pelanggan yang memaksa untuk tidak menggunakan kondom saat berhubungan dan kebutuhan ekonomi serta tidak adanya gejala yang dikeluhkan serta kurangnya dukungan yang didapat dari dukungan teman sejawat.

Ibu yang berpengetahuan cukup dan terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan ibu tidak terlalu mengetahui pentingnya pencegahan infeksi menular seksual dan kurangnya informasi yang didapat tentang gejala penyakit menular seksual, dan tidak terinfeksi menular seksual dikarenakan ibu tersebut mengetahui tentang pentingnya melaksanakan pemeriksaan IMS setiap 6 bulan sekali, memeriksakan kesehatan saat ada keluhan ke bidan terdekat serta menganjurkan pasien untuk tetap menggunakan kondom.

Semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin tinggi pemahaman wanita pekerja seksual tentang bahayanya penyakit menular seksual bagi mereka yang sangat berisiko sesuai pekerjaan yang selalu bergonta ganti pasangan, serta semakin tinggi juga kesadaran mencegahnya dengan menggunakan kondom saat melayani pelanggan dan pemeriksaan rutin IMS selama 6 bulan atau saat mengalami gejala sehingga bahaya IMS dapat dihindari.

5.1.2 Pengaruh Sikap dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$. Variabel sikap mempunyai nilai $\text{Exp (B)} = 0,046$ artinya responden yang mempunyai sikap yang negatif berpeluang dalam kejadian infeksi menular seksual 0,046 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septy I.W, Kusyogo C, Syamsulhuda BM, Laksmono Widagdo yang telah melakukan penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Pekerja Seks (PSK) Untuk Melakukan VCT Di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang, ($p=0,000$), tingkat pengetahuan responden ($p=0,000$), sikap responden ($p=0,001$), kelengkapan sarana ($p=0,004$), dukungan konselor ($p=0,000$). Sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan antara lain : umur responden ($p=0,091$), tingkat pendidikan ($p=0,692$), dukungan orang sekitar PSK ($p=0,062$), lingkungan sosial ($p=0,287$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilda Tri Yuliza, dkk yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang”, dimana terdapat adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p= 0,001$). WPS yang memiliki sikap positif umumnya mengetahui dan menyadari manfaat pencegahan dengan baik dibandingkan dengan WPS yang bersikap negatif. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian, didapat bahwa WPS yang memiliki sikap positif lebih banyak melakukan perilaku pencegahan dengan baik seperti rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan HIV, tidak menggunakan narkoba suntik, dan menggunakan kondom saat berhubungan seksual serta menolak pelanggan yang tidak bersedia menggunakan kondom.

Sikap wanita pekerja seksual terhadap kejadian infeksi menular seksual memengaruhi kepatuhannya dalam melakukan pemeriksaan PMS dan menggunakan

kondom saat berhubungan seksual. Sikap yang positif atau respon yang baik mencerminkan kepeduliannya terhadap kesehatan diri sehingga dapat menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual. Sedangkan, sikap yang negatif membuat wanita pekerja seksual kehilangan motivasinya untuk melakukan pencegahan infeksi menular seksual.

Menurut asumsi peneliti, wanita pekerja seksual yang bersikap positif dan terinfeksi penyakit menular seksual disebabkan oleh keadaan ekonomi yang mendesak dengan status janda, dan wanita pekerja seksual yang bersikap positif dan tidak terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan WPS sudah mengetahui bahayanya penyakit IMS, serta setuju untuk mencegah IMS dengan dibantu dukungan dari petugas kesehatan yang selalu mengingatkan untuk melakukan pencegahan. Wanita pekerja seksual yang bersikap negatif dan terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan banyak wps yang merasa sepele dan cuek terhadap kesehatannya dan menganggap bahwa jika tidak ada keluhan maka tidak mungkin terjangkit IMS, ibu yang bersikap negatif dan tidak terinfeksi menular seksual dikarenakan adanya dukungan dan perhatian dari petugas kesehatan.

5.1.3 Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita pekerja seks komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan fasilitas kesehatan dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,003 < 0,05$. Variabel pemanfaatan fasilitas kesehatan mempunyai nilai $Exp(B) = 0,160$ artinya responden yang kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan berpeluang dalam kejadian infeksi menular seksual 0,160 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Reviliana, dkk yang berjudul “Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Kejadian PMS dilokalisasi Gang Sadar Baturaden Kabupaten Banyumas” Hasil uji statistik antara kejadian PMS dengan pemanfaatan layanan klinik IMS diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti nilai *p-value* $< 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara kejadian PMS dengan pemanfaatan layanan klinik IMS. Layanan klinik IMS merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengobatan rutin masalah IMS bagi pekerja seks, pelanggan pekerja seks, homo seksual dan waria. Layanan klinik IMS bertujuan untuk menjalankan fungsi kontrol dan menekan penyebaran IMS pada pekerja seks komersial, pelanggan seks dan pasangan tetapnya. Layanan klinik IMS mencakup melaksanakan kegiatan pencegahan seperti promosi kondom dan seks aman.

Hasil penelitian ini juga hampir sejalan dengan hasil penelitian Achmad Rifai tentang persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan pengobatan di Puskesmas Binjai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan bahwa perilaku petugas sebanyak (68,0%), perilaku dokter sebanyak (62,0%), perilaku masyarakat sebanyak (58,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat banyak yang bertindak tidak bersedia memanfaatkan pelayanan puskesmas disebabkan oleh perilaku petugas kesehatan dan perilaku masyarakat yang lebih memilih ke balai pengobatan bidan atau praktek dokter yang ada di desa tersebut.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan adalah hasil dari proses pencarian pelayanan kesehatan oleh seseorang maupun kelompok. Perilaku pencari pengobatan adalah perilaku individu maupun kelompok atau penduduk untuk melakukan atau mencari pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan di masyarakat terutama di Negara sedang berkembang sangat bervariasi (38).

Menurut Asumsi peneliti, responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan dan positif IMS adalah disebabkan oleh kondisi ekonomi responden sementara mendapatkan pelanggan tidak bersedia menggunakan kondom, sementara responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan dan tidak terinfeksi IMS dikarenakan dukungan petugas kesehatan yang selalu mengingatkan untuk memeriksakan kesehatannya, sehingga tetap terpantau keterpaparannya terhadap IMS. Semakin tinggi tingkat kepuasan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah membandingkannya dengan apa yang diharapkan, maka semakin tinggi kesadaran wanita pekerja seks komersial untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan terutama dalam melakukan pemeriksaan IMS secara rutin di tempat pelayanan tersebut.

5.1.4 Pengaruh Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita pekerja seks komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$. Variabel dukungan petugas kesehatan mempunyai nilai Exp (B) = 0,092 artinya responden yang kurang mendapatkan dukungan petugas kesehatan berpeluang dalam kejadian infeksi menular seksual 0,092 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilda Tri Yuliza, dkk yang berjudul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang, terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,013$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Liawati (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran petugas terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS Peran petugas sebaiknya memberikan atau mengadakan penyuluhan pada kelompok berisiko untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riki Susmiati yang berjudul "Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang, bahwa mayoritas (70,6%) responden mengatakan kurang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dan minoritas (29,4%) responden mengatakan mendapat dukungan dari petugas kesehatan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai p -value sebesar $0,430 > 0,05$ Ho diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan IMS. Kurangnya dukungan dari petugas kesehatan untuk memberikan dukungan berupa informasi mengenai skrining maupun IMS, terkendala akibat waktu yang terbatas saat proses skrining.

Menurut Munijaya, Petugas kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Petugas kesehatan berdasarkan pekerjaannya adalah tenaga medis, dan tenaga paramedis

seperti tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga penunjang medis dan lain sebagainya.

Menurut Notoatmodjo, dukungan petugas kesehatan masuk ke dalam faktor penguat yang dapat merubah perilaku seseorang. Seperti yang dikemukakan Rogers (2003) dimana sebelum seseorang memutuskan untuk berperilaku baru akan diawali dengan menerima informasi dan dorongan dari orang yang dipercaya seperti kelompok atau petugas.

Menurut asumsi peneliti, WPS yang mendapatkan dukungan dari petugas mampu melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik, begitupun sebaliknya. Dengan melakukan kegiatan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan manfaat kondom secara berkala oleh petugas, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan memberikan kondom kepada WPS membuat mereka bersedia melakukan pencegahan sesuai yang dianjurkan oleh petugas. Penyuluhan oleh tenaga kesehatan dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan kesehatan atau yang biasa disebut mobile VCT, dimana petugas kesehatan bekerja sama dengan LSM. Pemeriksaan kesehatan dilakukan tiga bulan sekali dan tes HIV dilakukan enam bulan sekali (sesuai windows period). Hasil wawancara mendalam juga diketahui bahwa semua informan menyatakan petugas bersikap ramah dan menjaga privasi oleh karena itu WPS merasa nyaman saat berbagi cerita dengan petugas lapangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada kedekatan antara WPS dengan petugas lapangan. Selain itu WPS juga mengaku selalu mendengarkan petugas apabila ada penyuluhan, meskipun menurut informan mucikari masih ada WPS yang tidak peduli apabila ada kegiatan penyuluhan.

5.1.5 Pengaruh Dukungan Teman Sejawat dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita pekerja seks komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sejawat dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Mulioorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 dengan nilai $p=0,001 < 0,05$. Variabel dukungan teman sejawat mempunyai nilai $Exp(B) = 0,386$ artinya responden yang kurang mendapatkan dukungan teman sejawat berpeluang dalam kejadian infeksi menular seksual 0,386 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang mendapat dukungan teman sejawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilda Tri Yuliza, dkk yang berjudul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang”, didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan teman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,027$). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa 77,1% WPS yang mendapatkan dukungan kuat dari teman sesama WPS melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik. Hasil tersebut didukung oleh wawancara mendalam dimana hampir semua informan mendapatkan dukungan dari teman sesama WPS. Sementara itu WPS yang tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik kurang mendapat dukungan dari sesama teman. Dukungan dari teman sesama WPS merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap sesama yang dipengaruhi oleh perasaan senasib sehingga saling mengerti masalah masing-masing.

Wanita pekerja seks komersial memiliki kecenderungan yang kuat untuk berada diantara teman sesamanya di luar rumah, mereka akan berkelompok dan akan merasa

aman dalam kelompok tersebut. Dalam berbicara atau berkata-kata, minat, keterampilan, bersikap dan berperilaku lebih besar dipengaruhi oleh kelompok sesama teman. Mereka akan merasa diterima oleh kelompok apabila memiliki kesamaan sikap dan perilaku, baik yang mengikuti norma maupun yang menyimpang tanpa berfikir akibat yang akan terjadi pada dirinya maupun dampak terhadap keluarganya.

Menurut asumsi peneliti wanita pekerja seksual yang mendapat dukungan dari teman sejawat dan terinfeksi penyakit menular seksual disebabkan oleh teman sejawat memberikan dukungan kepada WPS hanya dalam anjuran penggunaan kondom saja dan tidak terlibat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS lainnya seperti tidak pernah memberikan informasi seputar HIV/AIDS, dan tidak terinfeksi penyakit menular seksual disebabkan oleh besarnya dukungan tenaga kesehatan yang selalu mengingatkan pemeriksaan IMS dan memberikan kondom secara gratis. Wanita pekerja seksual yang kurang mendapat dukungan dari teman sejawat dan terinfeksi penyakit menular seksual disebabkan ketidakpedulian WPS tersebut dalam upaya pencegahan IMS, dan yang mendapat dukungan dari teman sejawat dan tidak terinfeksi penyakit menular seksual dikarenakan dukungan teman sejawat membuat para WPS merasa senang dan bersemangat untuk melakukan tindakan pencegahan karena merasa dipedulikan dan dilindungi oleh perhatian yang diberikan.

Purnamawati (2013) menyebutkan bahwa tidak adanya dukungan dari teman sejawat mampu mendorong WPS untuk semakin bebas dan tidak merasa diawasi, sehingga WPS tersebut tidak melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Dukungan dari teman sejawat sebagai orang terdekat merupakan suatu hal yang positif sehingga ketika mendapatkan perhatian khusus dari teman sejawat, maka WPS akan merasa senang dan bersemangat untuk melakukan tindakan pencegahan karena merasa dipedulikan dan dilindungi oleh perhatian yang diberikan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang, sehingga seseorang memilih pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat penguatan dari masing-masing lingkungan sekitar termasuk teman sebaya untuk bersikap dan berperilaku.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual dengan *p value* sebesar 0,003 ($< 0,05$).
2. Ada pengaruh sikap terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual dengan *p value* sebesar 0,001 ($< 0,05$).
3. Ada pengaruh pemanfaatan fasilitas kesehatan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual dengan *p value* sebesar 0,003 ($< 0,05$).
4. Ada pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual dengan *p value* sebesar 0,001 ($< 0,05$).
5. Ada pengaruh dukungan teman sejawat terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual dengan *p value* sebesar 0,001 ($< 0,05$).
6. Adapun variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual adalah sikap dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai OR 0,185 artinya responden dengan sikap positif berpeluang 0,185 kali mengalami kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif.
7. Secara kualitatif berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan didapatkan bahwa yang menyebabkan PSK terinfeksi Penyakit Menular Seksual adalah

- kurangnya kesadaran melakukan pemeriksaan rutin IVA, PMS, dan HIV serta tekad untuk tetap menggunakan kondom saat melayani pelanggan dengan kondisi apapun.
8. Informasi tambahan yang diperoleh pada saat wawancara mendalam terhadap informan diperoleh keterangan bahwa, ada informasi yang diberikan oleh teman sejawat dengan menggunakan pepsodent segera setelah berhubungan seksual dapat mencegah terkena IMS.

SARAN

Diharapkan kepada Wanita Pekerja Seksual untuk bertanya kepada tenaga kesehatan hal-hal yang kurang dipahami berkaitan dengan tanda bahaya IMS, dan agar saling memberi dukungan sesama sejawat PSK dengan selalu mengingatkan menggunakan kondom saat berhubungan seksual, serta bersedia menemani saat pemeriksaan atau saat mengalami gejala IMS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widodo E. Praktik Wanita Pekerja Seks (PSK) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan. *J Promosi Kesehat Indones*. 2009;4(2):94–102.
2. Widoyono MPH. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan. Jakarta: Penerbit Erlangga Indonesia. Jakarta; 2011.
3. Diniarti F, Felizita E. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018. *J Nurs Public Heal*. 2019;7(1):52–8.
4. WHO. Factsheet of Sexually Transmitted Infections (STI's) [Internet]. 2013.
5. Daili SF. Infeksi Menular Seksual dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi ke-6. Jakarta: FKUI; 2010.
6. Budiono I. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2012;7(2):97–101.
7. Arifin NF. Penggunaan Kondom dan Vaginal Higiene Sebagai Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2012;1(2):18852.
8. Utara DS. Profil Kesehatan Sumatera Utara [Internet]. 2014. Available from:https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2014/02_Sumut_2014.pdf
9. RI K. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 [Internet]. 2014. Available from:<https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
10. Kemenkes RI. Profil Kesehatan RI 2015. *Profil Kesehat Indones Tahun*. 2015;2015:125.
11. Intan A&, Andhyantoro I. Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada Kumalasari; 2012.
12. Sianturi SA. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada PSK Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Precure*. 2013;1:160204.
13. Rasyid Z, Candra L, Saputra K. Perilaku Psk Terhadap Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Di Perum Jondul Lama Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Collab Med J*. 2019;2(1):8–19.
14. Yuliza WT, Hardisman H, Nursal DGA. Analisis Faktor yang Berhubungan

- dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2019;8(2):376–84.
15. Silaban MF, Harahap J, Megawati M. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Oleh Pekerja Seks Di Lokalisasi Bandar Baru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Glob Heal Sci*. 2019;4(3):124–30.
 16. Puspita L. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(1):31–44.
 17. Astuti T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) Pada PSK (Pekerja Seks Komersial) Di Puskesmas Prambanan Sleman Di Yogyakarta. *J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga*. 2018;2(2):1–8.
 18. Aridawarni Y. Analisis determinan wanita pekerja seksual dengan kejadian infeksi menular seksual. *J Obs Sci*. 2015;2(1):40–54.
 19. Refti WG. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT). *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2018;3(1):47–60.
 20. Febiyantin C, Kriswiharsi Kun S. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seksual (PSK) usia 20-24 Tahun di Resosialisasi Argorejo Semarang. Diakses tgl. 2012;15.
 21. Nurhalina Afriana, Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi gonore pada penjaja seks komersial di 16 Kota/Kabupaten Indonesia (Analisis Data Sekunder Survei Terpadu Biology dan Perilaku Tahun 2011), Tesis FKM UI, 2012